

***Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII SMPN 13 Satap Sungai Kakap**

Salim¹, Ismail², Rosdiana³

¹SMPN 13 Satap Sungai Kakap, ²Universitas Negeri Makassar, ³SMPN 13 Makassar

¹salimsmpn13@gmail.com, ²ismail6131@unm.ac.id, ³zhafira98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sistem pencernaan manusia kelas VIII SMP Negeri 13 Satap Sungai Kakap menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes, dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar tes akhir setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 75,00 %, siklus II menjadi 83,33 % dan siklus III menjadi 84,61 %. Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia kelas VIII SMP Negeri 13 Satap Sungai Kakap.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkreasi. Pastinya kreasi ini diiringi dengan pembelajaran yang berbasis teknologi sesuai tuntutan pendidikan abad 21. Adapun kecakapan pendidikan Abad 21 adalah: Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*), Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), Kolaborasi (*Collaboration*). Kecakapan tersebut termasuk kecakapan belajar tingkat tinggi atau yang di sebut *HOTS (High Order Thinking Skilss)* (Helmawati, 2019).

Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan peserta didik secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan

pengalaman yang dibutuhkan. Sehingga bisa memberikan hasil belajar yang baik bagi peserta didik. Namun kondisi dilapangan berdasarkan pengalaman mengajar di SMPN 13 Satap Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya prestasi peserta didik masih sangat rendah, terlebih dalam proses pembelajaran daring selama pandemi seperti saat ini. Peserta didik masih menunjukkan sikap yang rendah selama proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kererampilan sains yang sangat rendah, sebagian besar diantara mereka belum terampil dalam mengamati masalah atau fenomena yang diberikan guru dan mencatat informasi dari hasil pengamatan, belum mampu membuat pertanyaan yang sesuai dengan dengan baik. Kemampuan peserta didik dalam berdiskusi dan mengolah data juga rendah, hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak aktif saat diskusi berlangsung. Permasalahan lainnya adalah belum terampil membuat sebuah kesimpulan dan tidak percaya diri untuk menyampaikan hasil kerjanya.

Hal ini berdampak pada kurangnya penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran. Salah satunya ditandai dengan

rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dialami oleh peneliti didapatkan hasil bahwa secara umum hasil evaluasi akhir pembelajaran hanya 8 orang dari 30 peserta didik yang mampu memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran IPA di sekolah yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang menguasai dan memahami mata pelajaran IPA. Diantara penyebab masalah di atas adalah peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan model inovatif lainnya dalam proses pembelajaran. Penyebab lainnya adalah guru yang belum terampil dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif sehingga peran guru masih dominan.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan ini, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan terus membiasakan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau *PBL* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk membuat atau merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut (Maryati: 2018). Hal ini juga didukung oleh Saputra (2020) bahwa pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.

B. Penelitian Tindakan Kelas

Secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya

tindakan. (Sanjaya,2010:25) Menurut John Elliot PTK adalah peristiwa sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Di mana dalam proses tersebut mencakup kegiatan yang menimbulkan hubungan antara evaluasi diri dengan peningkatan profesional. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan bahwa PTK adalah gerakan diri sepenuhnya yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman. (Sanjaya,2010:25) Menurut Arikunto (Suyadi,2012:18), PTK adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan dan kelas”.

Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat di mana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang sama dalam periode yang sama.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan

1) *Problem Based Learning* (PBL)/Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut memiliki 5 tahapan yaitu 1) Tahap orientasi peserta didik pada masalah, 2) Tahap mengorganisasi peserta didik dalam belajar. 3) Tahap membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok. 4) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Maryati: 2018).

Menurut Saputra (2020) bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

2) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif terdiri dari: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah kemampuan sikap (*affective*) terdiri dari menerima atau memperhatikan, merespons, penghargaan, mengorganisasikan dan mempribadi (*mewatak*).
- c. Ranah psikomotorik terdiri dari: menirukan, manipulasi, keseksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi.

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sudirman (2014:46) Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam mencapai hasil maksimal maka bentuk dari metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Menurut Arikunto, dkk (2014: 2) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam tulisan lain, Menurut Arikunto, dkk (2014: 3) menjelaskan bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang

yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 13 Satap Sungai Kakap tahun pelajaran 2021/2022. Jumlah Peserta didik kelas VIII sejumlah 12 orang dengan karakter kemampuan peserta didik yang heterogen.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 13 Satap Sungai Kakap. Jalan Kantor Desa, Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022 yaitu pada bulan Juli-Agustus 2021.

D. Instrumen Penelitian

1) Keterlaksanaan pembelajaran

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah RPP dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, kegiatan pengamatan ini untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan kegiatan pendidik, dan keterlaksanaan RPP dan pelaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Hasil dari observasi akan dituangkan dalam bentuk lembar pengamatan/observasi.

2) Penilaian kognitif

Instrumen yang digunakan dalam penilaian kognitif adalah soal pilihan ganda

berjumlah 5-10 soal yang diberikan setiap akhir siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk mencari data aktivitas peserta didik. Kriteria keberhasilan proses observasi ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

2) Tes

Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tes diberikan pada setiap akhir pembelajaran dengan bentuk pilihan ganda.

F. Teknik Analisis Data

1) Keterlaksanaan Pembelajaran

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sekenario yang telah dibuat dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran *Problem Based Learning*. Data yang diperoleh dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dianalisis dengan cara pengolahan data hasil penilaian RPP mulai dari siklus I sampai siklus III diolah sesuai dengan skor yang diperoleh. Untuk menghitung penilaian RPP dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterlaksanaan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

3, 50 – 4, 00	= sangat baik
2, 75 – 3, 49	= baik
2, 00 – 2, 74	= cukup
>2	= kurang

2) Hasil belajar

Data hasil tes dianalisis melalui penskoran, peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70

(KKM). Untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

G. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan pada hasil belajar dilihat dari post test peserta didik melalui pendekatan saintifik KKM 70, sekurang-kurangnya total peserta didik harus mencapai KKM sebesar 75% dari jumlah keseluruhan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari sajian tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Evaluasi Pembelajaran dari Siklus 1-Siklus 3

No	Jenis Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Nilai Pengetahuan (Kognitif)	78,33	86,67	89,23
2	Nilai Keterampilan (Psikomotorik)	87,5	91,67	92,79
3	Nilai Sikap (Afektif)	3,63	3,75	3,82
4	Ketuntasan Belajar	75%	83%	84,6%

B. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan menggunakan *Problem Based Learning*. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siklus I hanya mencapai 75 %, dimana peserta yang tuntas ada 9 orang dan tidak tuntas sebanyak 3 orang. Diantara penyebab utama rendahnya hasil belajar pada model pembelajaran ini merupakan hal yang baru bagi peserta didik, sehingga setiap sintaksnya tidak berjalan maksimal. Faktor lainnya adalah kurangnya sumber belajar cetak yang hanya terbatas pada buku pegangan siswa, serta saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak memiliki kuota internet sehingga tidak bisa

melakukan literasi digital untuk mencari dan mengolah data.

Pembelajaran pada PPL siklus 1 dilakukan secara luring (PTM terbatas) dengan peserta didik sebanyak 12 orang. Semua pembelajaran dalam PPL ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada pembelajaran ini terdapat 5 kasus yang ditemukan dengan faktor penyebab yang bervariasi dengan tindakan penyelesaian yang menyesuaikan kasus yang ada. Kasus yang pertama pada siklus ini adalah tidak bisa melihat secara keseluruhan aktivitas peserta didik di layar perekaman. Dengan hasil tindakan penyelesaian permasalahan didapatkan bahwa dengan pengaturan posisi duduk peserta didik dengan baik pada siklus berikutnya dan telah berkoordinasi tentang hasil rekaman siklus 1 maka pada siklus 2 hasil rekaman menjadi lebih baik. Aktivitas peserta didik lebih terlihat dengan jelas.

Kasus yang kedua dengan permasalahan pembelajaran kurang interaktif antara peserta didik karena peserta didik kurang fokus saat presentasi kelompok lain. Dengan hasil tindakan penyelesaian masalah didapatkan hasil bahwa setelah posisi duduk siswa dan pengarahannya yang lebih tegas saat presentasi kelompok. Maka pada siklus berikutnya peserta didik lebih interaktif dan lebih fokus terhadap temannya yang presentasi. Pada permasalahan ini kemampuan pengelolaan kelas oleh guru sangat diperlukan. Terutama kemampuan guru untuk mengatur keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kasus ketiga dengan permasalahan peserta didik tidak mendapatkan penguatan materi pelajaran dari guru. Sehingga pengetahuan peserta didik terhadap materi belum mendalam. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya 3x40 menit dilaksanakan dengan waktu 2x40 menit. Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing dan guru pamong maka untuk penguatan materi pelajaran pada model pembelajaran *PBL* tidak harus diberikan oleh

guru. Karena pada pembelajaran ini peserta didik yang dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Tetapi jika banyak waktu pembelajaran yang tersisa saat pembelajaran penguatan materi ini boleh saja diberikan. Jika mau memberikan penguatan materi bisa saja memberikan materi ajar melalui grup WA peserta didik ataupun penguatan materi diberikan diluar jam pelaksanaan PPL sebelum siklus 2 dilakukan.

Permasalahan lain yang ditemukan saat pembelajaran adalah peserta didik kurang dapat mendengar suara video pembelajaran yang ditayangkan. Hal ini dikarenakan terdapat permasalahan pada speaker laptop. Hasil tindakan penyelesaian yang dilakukan dengan mengganti speaker maka suara video menjadi lebih jelas sehingga siswa menjadi lebih terbantu dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengoperasikan alat-alat elektronik sangat diperlukan dalam hal ini sehingga berbagai masalah pembelajaran yang berkaitan dengan teknologinya segera teratasi. Kasus terakhir yang ditemukan dalam siklus 1 ini adalah guru sulit menulis di papan tulis karena semua bagian papan tulis ditutup dengan layar proyektor. Hasil dari tindakan yang dilakukan adalah pemasangan layar proyektor hanya menutupi sebagian papan tulis. Papan tulis ini sangat penting adanya karena memudahkan guru ataupun peserta didik untuk menuliskan hal-hal penting yang berkaitan pembelajaran.

Pada siklus 2 kegiatan PPL dilakukan secara luring (PTM terbatas) dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 orang. Pada siklus ini permasalahan yang ditemukan tidak sebanyak di siklus 1. Adapun permasalahan dan hasil tindakan dari kegiatan PPL siklus 2 sebagai berikut. Kasus pertama yang ditemukan adalah daya berpikir kritis dan analisis peserta didik kurang terlihat saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil tindakan yang dilakukan guru adalah guru menerapkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Guru membuat soal evaluasi berbasis HOTS. Pada

soal evaluasi yang seperti ini siswa lebih lambat dalam mengerjakan soal dan mereka merasa kesulitan. Namun hasil evaluasinya bagus. Pada awalnya siswa lebih banyak diam saat diberikan pertanyaan-pertanyaan yang HOTS saat pembelajaran berlangsung. Hanya beberapa orang peserta didik saja yang mau menyampaikan pendapatnya. Namun setelah sering dilakukan pembelajaran yang HOTS maka siswa menjadi lebih aktif dan interaktif dalam pembelajaran.

Kasus kedua dalam pembelajaran luring siklus ini berkaitan dengan sikap peserta didik yang masih malu untuk mengeluarkan suara saat disuruh menyampaikan pendapat ataupun presentasi kelompok. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa melakukan presentasi. Hasil tindakan yang dilakukan guru adalah melibatkan semua peserta didik untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat saat pembelajaran. Guru menunjuk peserta didik yang pasif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Apalagi dengan aturan guru yang mewajibkan semua anggota kelompok harus berbicara dan aktif. Caranya jika tidak ada siswa yang mau angkat tangan maka guru menunjuk langsung nama siswa yang presentasi. Dengan demikian peserta didik lebih luwes dan percaya diri dalam presentasi maupun menyampaikan pendapat. Kemampuan guru dalam mengadakan variasi mengajar serta keterampilan bertanya sangat diperlukan dalam hal ini. Sedangkan pada saat presentasi terjadi *storing* suara mikropon ini dapat diatasi dengan mematikan salah satu mikropon.. Karena pada saat PPL ada 2 mikropon yang digunakan.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 83 % dengan jumlah yang tuntas 10 orang dan yang tidak tuntas 2 orang. Penyebab utama masalah hasil belajar siklus II adalah kompleksitas materi ajar yang cukup tinggi dimana peserta didik harus menghafal nama-nama enzim dan fungsinya serta proses pencernaan dalam setiap organ walaupun secara umum keterampilan proses yang dilakukan peserta didik mengalami

peningkatan.

Pembelajaran pada siklus 3 ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *Platform Google Meet*. Dikarenakan jenis pembelajarannya berbeda dengan siklus 1 dan 2 berbeda maka kasus yang ditemukan juga berbeda. Adapun kasus dan hasil tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: pada pembelajaran secara daring ini direncanakan diberikan *game* pembelajaran terhadap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan baik. Hal ini dikarenakan untuk *game* pembelajaran dengan *quiziz* terdapat gangguan jaringan internet sedangkan *game wordwall* karena keterbatasan waktu pembelajaran. Hasil tindakan yang dilakukan adalah guru meminta peserta didik untuk mencari tempat dengan sinyal internet yang baik. Namun peserta didik masih kesulitan untuk mencari tempat dengan sinyal internet wifi yang lebih kuat dari tempat sebelumnya. Karena tempat WIFI yang kuat berada jauh sekali dari rumah mereka yang berjarak sekitar 8 km. Sehingga dalam pembelajaran daring peserta didik tetap ditempat yang sama dengan sebelumnya. Guru tidak bisa memaksakan peserta didik untuk mencari sinyal yang lebih baik karena posisi tempat itu sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Takutnya menjadi masalah baru lagi bagi guru. Pada *game wordwall* yang tidak terlaksana dengan baik harus dilakukan pengaturan waktu yang baik sangat penting agar bisa memberikan *game* pembelajaran yang menarik. Setelah mengatur waktu tersebut gurudapat memberikan *game* pembelajaran yang menarik peserta didik.

Kasus kedua yang ditemukan adalah terdapat peserta didik (satu kelompok) tidak dapat melakukan *share screen* saat pertemuan daring (*gmeet*). Sehingga guru tidak dapat mengecek hasil diskusi peserta didik saat pertemuan berlangsung. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat laptop. Kurangnya keterampilan ini dikarenakan dirumah mereka tidak punya laptop dan di sekolah juga tidak ada fasilitas

yang mendukung. Namun setelah dilatih dan peserta didik diminta untuk sering presentasi di *gmeet*. Hasilnya peserta didik menjadi lebih lancar dalam menggunakan aplikasi *gmeet*. Terutama saat presentasi mereka tidak perlu meminta bantuan orang lain lagi. Peserta didik menjadi lebih senang karena mereka bisa *share screen* dengan mandiri. Peserta didik jika diajarkan hal seperti ini lebih cepat menangkap informasi dari guru.

Masalah ketiga dari pembelajaran daring ini adalah guru dan peserta didik tidak dapat mendengar dengan baik materi yang tersampaikan ataupun hasil diskusi kegiatan karena terdengar suara *storing*. Terganggunya suara ini dikarenakan peserta didik berada pada wifi yang sama dengan posisi duduk yang berdekatan. Hasil tindakan yang dilakukan guru meminta peserta didik duduk berjauhan pada tempat WIFI yang sama. Hasilnya suara *storing* tidak terdengar lagi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan pembelajaran pun menjadi lebih lancar dan menarik.

Pada siklus III ketuntasan hasil belajar meningkat dari siklus II yaitu sebesar 84,6 % dengan jumlah yang tuntas 11 orang dan tidak tuntas 2 orang. Pada setiap siklusnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena telah mencapai indikator ketuntasan yang telah dibuat yaitu sebesar 70%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2014) bahwa pembelajaran dengan *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tingkat ketuntasan mencapai 100 %. Hal ini juga didukung oleh Zaduqisti (2010) bahwa pengaruh *PBL* berpengaruh terhadap peningkatan aspek psikologis siswa dan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi sistem pencernaan manusia sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklus. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan sehingga tujuan *Problem Based Learning* dapat tercapai yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
2. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada aspek pengetahuan.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Siswa
Semangat belajar dan terus membiasakan diri dengan *Problem Based Learning* dalam setiap aspek kehidupan agar dapat meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Guru
Guru dapat menggunakan *Problem Based Learning* dalam setiap pembelajaran agar peserta didik menjadi terbiasa sehingga bisa meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada pembuatan jurnal penelitian ini penulis banyak dibantu berbagai pihak maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Negeri Makassar, Dr. Ismail, M.S. selaku dosen pembimbing PPL PPG, Rosdiana, S.Pd selaku guru pamong PPL PPG, Murhadi, S.Pd.Sd selaku kepala sekolah SMPN 13 Satap Sungai Kakap, teman-teman PPG Daljab Angkatan 2 Kelas 1 IPA terutama kelompok C yang telah bersama berjuang dalam PPG, rekan-rekan guru SMPN 13 Satap Sungai Kakap, peserta didik yang terlibat dalam PPL PPG, serta semua pihak yang membantu

pelaksanaan kegiatan PPG yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Amalia, Ade. (2020). *Sistem Pencernaan Manusia*. Online (<https://www.studiobelajar.com/sistem-pencernaan-manusia/>) diakses 12 Juli 2021.
- Arikunto, S. dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosda.
- Heri. (2016). *Sistem Pencernaan Manusia*. Online (<https://salamadian.com/sistem-pencernaan-manusia-penjelasan-lengkap/>) diakses 12 Juli 2021.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- John, Dewey. (2019). *Hasil Belajar dan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar*. Online (<https://www.silabus.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar/>) diakses 30 Oktober 2021.
- Maryati, Iyam. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Bola Bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Online (<https://media.neliti.com/media/publications/226696-penerapan-model-pembelajaran-berbasis-ma-5edaf5ec.pdf>) diakses 14 November 2021.
- Nafiah, Yunin Nurun. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Online (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098>) diakses 14 November 2021.

- Nurhidayah, Lilis. (2014). *Proposal PTK “Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Pembelajaran Konsep Sifat-Sifat Cahaya di Kelas V SDN 2 Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Diseminarkan 24 Maret 2014)
- Riadi, Muchlisis. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Online (<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>) diakses 12 November 2021.
- Rosana, Dadan. (2014). *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran IPA secara Terpadu*. UNY.
- Saputra, Hardika. (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Online (https://www.researchgate.net/publication/340950123_Pembelajaran_Berbasis_Masalah_Problem_Based_Learning) diakses 13 November 2021.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudirman dan Rosmi Maru. (2016). *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Zaduqisti, Esti. (2010). *Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan motivasi Berprestasi)*. Online (<https://media.neliti.com/media/publications/70280-ID-problem-based-learning-konsep-ideal-mode.pdf>). Diakses 13 November 2021.
- Zubaidah, Siti, dkk. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

